



## Atribusi Suara dan Klaim Keagamaan dalam Narasi Digital Islam Jawa sebagai Kerangka Literasi Sumber

Achmad Tohe, Moch Wahib Dariyadi

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: achmad.tohe.fs@um.ac.id; wahib.fs@um.ac.id | Korespondensi: wahib.fs@um.ac.id

| Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |  |                                                                                            |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--------------------------------------------------------------------------------------------|
| This conceptual article develops a source-literacy framework for attributing religious claims in digital narratives about Javanese Islam. A directed narrative review is combined with analysis of constructed excerpts representing a participant's explanation, an editor's headline, and an audience comment. The framework distinguishes speaker identity, textual transformation, evidence type, and claim scope. The illustrative analysis shows how a headline can convert a situated explanation into a generalized community claim even when it preserves some original words. A proposed attribution sheet records who said what, through which mediation, and with which limitations. Classroom tasks ask learners to rewrite unsupported generalizations and identify information needed for verification. No social-media corpus, community interviews, or prevalence estimates are presented. The framework requires evaluation using ethically obtained authentic materials before claims can be made about its educational effectiveness. |  |                                                                                            |
| Keywords                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |  | Javanese Islam; voice attribution; digital discourse; religious authority; source literacy |

| مستخلص البحث                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |  |                                                                           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|---------------------------------------------------------------------------|
| تبني المقالة إطاراً لنقد المصادر وإسناد الادعاءات الدينية في السرد الرقمي عن الإسلام الجاوي. وتجمع مراجعة سردية موجهة وتحليل مقتطفات مصنوعة تمثل تفسير مشارك وعنوان محرر وتعليق متلق. ويميز الإطار هوية المتكلم والتحويل النصي ونوع الدليل ونطاق الادعاء. ويوضح التحليل كيف يحول العنوان تفسيراً مرتبطاً بموقف محدد إلى حكم عام عن جماعة، حتى مع الاحتفاظ ببعض الكلمات الأصلية. وتقتصر بطاقة تسجل صاحب القول ومضمونه ووسيطه وحدوده. وتطلب الأنشطة التعليمية إعادة صياغة التعميمات وتحديد المعلومات اللازمة للتحقق. ولا تعرض المقالة مدونة من وسائل التواصل أو مقابلات مجتمعية أو نسب انتشار. ويحتاج الإطار إلى اختبار بمواد أصلية موثقة قبل الحكم على فاعليته التعليمية. |  |                                                                           |
| كلمات أساسية                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |  | الإسلام الجاوي؛ إسناد الأقوال؛ الخطاب الرقمي؛ السلطة الدينية؛ نقد المصادر |

### 1 Pendahuluan

#### 1.1 Suara yang berpindah melalui media

Narasi keagamaan digital tidak selalu mempertahankan hubungan yang jelas antara orang yang berbicara dan orang yang menyunting. Penjelasan singkat seorang peserta dapat muncul kembali sebagai judul, ringkasan, atau komentar pihak lain. Setiap perpindahan membuka kemungkinan perubahan cakupan. Pernyataan tentang satu pengalaman dapat dipakai untuk menyimpulkan pandangan seluruh komunitas. Masalah yang dikaji bukan benar atau salahnya suatu tradisi, melainkan bagaimana pembaca mengetahui pemilik serta batas suatu klaim.

Kata “menurut” dapat menandai atribusi, tetapi tidak menjamin bahwa suara sumber dipertahankan secara memadai. Bagian yang dipotong, konteks pertanyaan, dan istilah baru yang ditambahkan editor tetap perlu diperiksa. Literasi sumber karena itu memerlukan perhatian pada transformasi pernyataan. Artikel menawarkan analisis pada tingkat kalimat dan hubungan antarsumber, sehingga pembaca dapat membedakan kesaksian, interpretasi, serta penilaian.

## **1.2 Konteks representasi Islam Jawa**

Hubungan Islam dan budaya Jawa dapat dibicarakan melalui praktik, identitas, sejarah, atau representasi. Keempatnya berkaitan, tetapi tidak menyediakan jenis bukti yang sama. Kehadiran suatu unsur budaya dalam upacara belum menjelaskan bagaimana peserta memahami unsur itu. Pernyataan seseorang tentang identitasnya juga tidak otomatis mewakili seluruh komunitas. Ketika deskripsi berpindah ke media digital, penggalan yang ditampilkan dapat semakin jauh dari konteks kegiatan. Artikel ini memusatkan perhatian pada hubungan tersebut tanpa menganggap perubahan identitas sebagai fakta yang telah terjadi pada masyarakat tertentu.

Istilah seperti tradisional, lokal, sinkretis, dan hibrid sering dipakai untuk memberi gambaran ringkas. Namun, istilah tidak bersifat netral dalam semua situasi. Sebuah kategori dapat berfungsi sebagai alat analisis bagi peneliti sekaligus menjadi penilaian yang diterima atau ditolak pelaku. Pertanyaan penting bukan hanya apakah kategori itu benar, melainkan bagaimana kategori dibuat, bukti apa yang dipakai, dan akibat apa yang timbul ketika kategori melekat pada kelompok. Pembelajaran tentang Islam dan kebudayaan perlu membuka ruang untuk memeriksa proses penamaan tersebut.

Tohe (2021) meninjau kembali konsep Islam Jawa dan perdebatan mengenai sinkretisme melalui genealogi representasi akademik. Kajian itu memperlihatkan bahwa kategori tentang praktik keagamaan perlu dibaca bersama kerangka yang melahirkannya. Van den Boogert (2017) juga mengkaji peran slametan dalam wacana tentang Islam Jawa pada tingkat kritik terhadap studi, bukan sebagai laporan baru atas seluruh praktik ritual. Kedua sumber membantu merumuskan perbedaan antara kegiatan yang dipelajari dan bahasa akademik untuk menjelaskannya.

## **1.3 Fokus dan pertanyaan kajian**

Pertanyaan kajian mencakup siapa yang menjadi pemilik klaim, perubahan apa yang terjadi saat klaim disajikan ulang, serta bukti apa yang diperlukan untuk memperluas simpulan. Kontribusi berupa lembar atribusi suara dan tugas perbandingan. Artikel tidak mengukur perilaku pengguna media atau mengidentifikasi komunitas tertentu. Tujuan pendidikan ialah melatih pembaca mempertanggungjawabkan kalimat yang ditulisnya tentang praktik keagamaan.

## **2 Metode**

### **2.1 Tinjauan dan unit analisis**

Kajian menggunakan tinjauan naratif terarah pada representasi Islam Jawa dan agama digital. Tohe (2021) serta van den Boogert (2017) memberikan konteks untuk memeriksa kategori akademik. Campbell dan Bellar (2023) serta Campbell dan Tsuria (2022) dipakai

sebagai orientasi hubungan praktik agama dengan media. Unit analisis ilustratif ialah satu pernyataan dan versi penyajiannya. Sumber tidak dihitung sebagai sampel sistematis seluruh penelitian.

## 2.2 Pembuatan skenario

Tiga fragmen disusun khusus untuk memperlihatkan perpindahan suara. Tidak ada fragmen yang dikutip dari akun atau wawancara nyata. Analisis memeriksa subjek yang berbicara, pilihan modalitas, penanda waktu, cakupan kelompok, dan hubungan dengan bukti. Setelah perbandingan, disusun pertanyaan literasi serta kriteria asesmen. Pembacaan ini menunjukkan konsekuensi logis perubahan teks, bukan tingkat kejadian perubahan tersebut di media sosial.

## 3 Hasil Analisis Ilustratif

### 3.1 Pernyataan peserta dan judul editor

Fragmen peserta berbunyi: “Dalam kegiatan keluarga kami tahun ini, doa bersama menjadi bagian yang paling saya perhatikan.” Judul editor berbunyi: “Masyarakat Jawa Memaknai Tradisi sebagai Ibadah.” Kalimat pertama menyebut pengalaman personal, konteks keluarga, dan waktu tertentu. Judul kedua mengganti subjek dengan kategori masyarakat serta menambahkan kesimpulan tentang ibadah. Walaupun keduanya berhubungan dengan kegiatan agama, keduanya mempunyai dasar klaim berbeda.

Perubahan pertama adalah generalisasi dari saya ke masyarakat. Perubahan kedua adalah penghilangan pembatas waktu serta ruang. Perubahan ketiga adalah penggantian perhatian pada doa dengan definisi keseluruhan tradisi. Ketiga perubahan bukan sekadar pilihan gaya. Mereka meningkatkan tuntutan bukti. Untuk mendukung judul, peneliti memerlukan informasi dari lebih banyak pelaku serta penjelasan tentang makna ibadah yang dipakai. Satu kesaksian tidak mencukupi.

**Tabel 1 Perubahan atribusi dalam fragmen buatan**

| Unsur               | Suara peserta              | Suara editor                    |
|---------------------|----------------------------|---------------------------------|
| Subjek              | Saya dalam keluarga kami   | Masyarakat Jawa                 |
| Waktu               | Kegiatan tahun ini         | Tidak dibatasi                  |
| Isi                 | Perhatian pada doa bersama | Definisi tradisi sebagai ibadah |
| Bukti yang tersedia | Kesaksian pengalaman       | Belum cukup bagi generalisasi   |

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

### 3.2 Komentar penerima sebagai sumber berbeda

Fragmen komentar berbunyi: “Video itu membuktikan bahwa semua peserta mempunyai alasan yang sama.” Kata membuktikan memberi kekuatan epistemik lebih tinggi daripada kesan atau dugaan. Video singkat mungkin hanya menampilkan sebagian peserta dan tidak menjelaskan alasan mereka. Pembaca dapat menganalisis keyakinan pemberi komentar,

tetapi tidak menggunakan komentar sebagai bukti motif semua pelaku. Pernyataan penerima adalah data tentang respons jika sumbernya nyata, bukan otomatis data tentang praktik.

Skenario ini memperlihatkan bahwa kategori sumber harus mengikuti pertanyaan penelitian. Jika pertanyaan mengenai narasi publik, komentar dapat relevan. Jika pertanyaan mengenai pengalaman peserta, komentar pihak luar memiliki posisi berbeda. Peneliti perlu menjelaskan hubungan tersebut sebelum menggabungkan sumber. Banyaknya komentar tidak memperbaiki ketidakcocokan antara pertanyaan dan jenis bukti.

### 3.3 Lembar atribusi suara

Lembar atribusi memuat lima kolom: pemilik pernyataan, bentuk asli, versi yang dibaca, jenis perubahan, dan batas simpulan. Pada bahan autentik, pencatatan juga menyertakan lokasi sumber serta waktu akses. Tujuannya memungkinkan pembaca lain menemukan dasar analisis. Tangkapan layar tanpa konteks tidak selalu cukup ketika percakapan berubah atau fragmen merupakan kutipan dari sumber lain. Peneliti perlu mempertahankan hubungan antarversi.

Pernyataan yang pemiliknya belum diketahui diberi status belum teratribusi. Status ini tidak menyatakan bahwa isinya salah. Ia menyatakan bahwa peneliti belum mempunyai dasar menghubungkan isi dengan pelaku tertentu. Pembelajaran dapat meminta mahasiswa memperbaiki atribusi sebelum memperdebatkan isi. Dengan urutan itu, diskusi keagamaan dimulai dari sumber yang lebih jelas.

**Tabel 2** Pertanyaan untuk memeriksa atribusi

| Tahap         | Pertanyaan                        | Keluaran analisis                     |
|---------------|-----------------------------------|---------------------------------------|
| Pemilik suara | Siapa mengucapkan kalimat awal    | Identitas atau status tidak diketahui |
| Transformasi  | Apa yang dihapus atau ditambahkan | Daftar perubahan cakupan              |
| Bukti         | Kesaksian dokumentasi atau tafsir | Jenis dukungan                        |
| Simpulan      | Apa yang masih dapat dikatakan    | Kalimat yang dibatasi                 |
| Verifikasi    | Informasi apa yang belum tersedia | Rencana pemeriksaan                   |

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

### 3.4 Revisi klaim sebagai hasil belajar

Judul yang lebih sepadan dengan fragmen ialah “Seorang Peserta Menjelaskan Peran Doa dalam Kegiatan Keluarganya.” Revisi mempertahankan isi yang didukung dan menghapus generalisasi yang belum terbukti. Namun, judul tersebut belum menjelaskan seluruh praktik. Mahasiswa diminta menyatakan apa yang masih belum diketahui, misalnya apakah anggota keluarga lain mempunyai perhatian yang sama. Kemampuan menulis pembatas merupakan bagian analisis, bukan tanda kelemahan argumen.

## 4 Pembahasan

### 4.1 Kategori akademik dan suara pelaku

Penyederhanaan pertama ialah memperlakukan budaya lokal sebagai unsur yang selalu berada di luar agama. Kerangka semacam itu dapat mengabaikan cara pelaku menghubungkan keduanya. Penyederhanaan kedua ialah menganggap semua penjelasan pelaku cukup untuk menyelesaikan pertanyaan sejarah atau struktur kekuasaan. Deskripsi diri penting, tetapi tetap dapat diperiksa bersama sumber lain. Tugas analitis bukan menghapus perspektif pelaku atau menerima seluruhnya tanpa penelaahan, melainkan menunjukkan hubungan serta perbedaan jenis buktinya.

Kritik representasi juga tidak identik dengan penolakan kajian terdahulu. Tohe (2021) dan van den Boogert (2017) membantu mengingatkan bahwa kerangka pengamatan memiliki sejarah. Artikel ini menurunkan implikasi metodologisnya: peneliti menyatakan kategori yang digunakan dan memeriksa akibat kategorisasi. Peneliti dapat tetap memakai istilah sinkretisme jika definisi dan buktinya jelas. Yang dihindari ialah penggunaan istilah sebagai kesimpulan otomatis sebelum konteks serta relasi unsur dijelaskan.

### 4.2 Kegiatan literasi sumber

Pembelajaran dapat dimulai dengan dua sumber yang membahas praktik sama melalui perspektif berbeda. Mahasiswa mencatat siapa penulis atau pembicaranya, kapan materi dibuat, apa tujuan penyajian, dan bukti apa yang tersedia. Pengajar kemudian meminta mereka memisahkan kalimat deskriptif, interpretatif, dan evaluatif. Aktivitas ini membantu memperlihatkan bahwa sebuah narasi dapat memuat fakta sekaligus penilaian. Tugas tidak meminta mahasiswa menentukan kesalehan kelompok, melainkan menilai kecukupan argumen akademik.

Tahap berikutnya membandingkan kategori. Mahasiswa menjelaskan bagaimana nama memengaruhi pertanyaan yang diajukan, lalu menulis ulang satu simpulan agar lebih sesuai dengan bukti. Contoh latihan dapat menggunakan materi buatan yang jelas diberi label simulasi. Jika memakai dokumentasi komunitas, pengajar perlu mempertimbangkan izin dan cara menampilkan identitas. Materi publik tidak otomatis layak dipindahkan ke tugas yang memberi penilaian sensitif. Pendidikan perlu mempertahankan konteks serta menghindari penggunaan warga sebagai objek stereotip.

Pada tahap akhir, mahasiswa menyusun esai perbandingan singkat. Esai memuat klaim, bukti, perspektif yang berbeda, dan batas simpulan. Pengajar meminta satu bagian yang menyatakan informasi apa yang belum diketahui. Kemampuan menunda simpulan ketika bukti tidak cukup menjadi capaian pembelajaran yang penting. Tidak semua tugas harus menghasilkan keputusan tegas tentang identitas. Dalam kajian kebudayaan, ketepatan batas pengetahuan dapat lebih berguna daripada jawaban ringkas yang menutupi variasi.

### 4.3 Asesmen argumentasi

Rubrik awal memuat ketepatan konteks, perbandingan perspektif, pertanggungjawaban sumber, dan pembatasan inferensi. Skor dapat diberikan pada rentang nol sampai tiga, tetapi skala tersebut belum divalidasi. Jawaban berkualitas tinggi menyebut peran sumber,

menjelaskan perbedaan bingkai, dan tidak mengubah data satu unggahan menjadi kesimpulan tentang seluruh masyarakat. Jawaban yang hanya mengulang label tanpa bukti dinilai belum memadai. Sikap setuju atau tidak setuju terhadap praktik bukan objek penilaian utama.

**Tabel 3 Bukti kompetensi yang diusulkan**

| Dimensi    | Bukti dalam tugas                     | Kekeliruan yang diperiksa       |
|------------|---------------------------------------|---------------------------------|
| Konteks    | Waktu tempat peran dan tujuan disebut | Menyatukan konteks berbeda      |
| Perspektif | Dua bingkai dijelaskan dengan alasan  | Menyamakan semua suara          |
| Sumber     | Asal materi dapat ditelusuri          | Kutipan tanpa asal              |
| Inferensi  | Batas simpulan dinyatakan             | Generalisasi dari satu unggahan |

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

Pengajar perlu menyediakan contoh esai dengan kualitas berbeda untuk kalibrasi. Perbedaan kosakata akademik tidak boleh menyembunyikan kelemahan bukti. Mahasiswa yang menggunakan bahasa sederhana tetapi mampu membedakan sumber dapat menunjukkan kompetensi lebih baik daripada mahasiswa yang banyak memakai istilah tanpa penjelasan. Penilaian juga perlu memberi ruang pada perspektif yang beragam selama alasan dan sumbernya dapat diperiksa. Dengan demikian, rubrik digunakan untuk menguji argumen, bukan menyeragamkan identitas atau pandangan.

#### 4.4 Pengembangan penelitian

Penelitian berikutnya perlu memilih satu praktik pada lokasi serta periode tertentu. Peneliti mengumpulkan dokumentasi berdasarkan persetujuan yang sesuai, mencatat peran pembicara, dan menelusuri versi digital yang relevan. Unit analisis dapat berupa unggahan, episode perdebatan, atau keputusan produksi; pilihan unit harus konsisten dengan pertanyaan. Informasi privat dan identitas pihak yang tidak perlu disebut sebaiknya tidak dimasukkan. Rancangan ini merupakan agenda penelitian dan belum dilaksanakan dalam artikel.

Analisis penerimaan juga memerlukan data yang berbeda dari analisis materi. Komentar tidak selalu mewakili seluruh audiens, dan diamnya pengguna tidak sama dengan persetujuan. Wawancara dapat memeriksa bagaimana peserta membaca unggahan, tetapi hasilnya dibatasi pada pihak yang diteliti. Perbandingan sebelum dan sesudah hanya bermakna jika sumber serta konteks dapat disepadankan. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian menilai hubungan digital dan identitas secara lebih hati-hati daripada mengandalkan angka tayangan atau potongan perdebatan.

#### 4.5 Implikasi bagi penulisan akademik

Atribusi yang cermat membantu penulis menghindari penggabungan suara yang tidak sepadan. Kutipan pelaku, ringkasan editor, dan teori akademik dapat hadir dalam satu artikel,

tetapi fungsi masing-masing dinyatakan. Peneliti dapat menafsirkan relasi antarsuara selama alasan serta keterbatasannya terlihat. Kerangka ini juga memberi cara memeriksa teks yang dihasilkan sistem otomatis: setiap klaim tentang komunitas ditelusuri kembali pada sumber, bukan diterima karena kalimatnya lancar.

#### **4.6 Analisis modalitas dan perubahan kekuatan klaim**

Selain pemilik suara, kata yang menyatakan kepastian perlu dicatat. Pernyataan “sebagian peserta menganggap” mempunyai cakupan berbeda dari “tradisi ini membuktikan”. Pada bahan buatan, mahasiswa dapat menandai sebagian, mungkin, selalu, dan membuktikan. Ia kemudian menilai apakah jenis bukti yang tersedia sepadan dengan kekuatan pernyataan. Pemeriksaan tersebut tidak meminta semua kalimat menjadi ragu-ragu. Jika data cukup, klaim tegas dapat dipertahankan dengan alasan yang jelas.

Satu latihan tambahan memakai fragmen “Seorang peserta menjelaskan bahwa kegiatan ini membantunya menjaga hubungan keluarga.” Ringkasan “Kegiatan ini memperkuat hubungan seluruh warga” menambahkan ukuran kelompok serta hasil sosial. Mahasiswa diminta menunjukkan dua perubahan itu dan menulis versi yang lebih sepadan. Revisi dapat berbunyi “Peserta tersebut menghubungkan kegiatan dengan hubungan keluarganya.” Klaim yang dibatasi masih memiliki isi dan tidak menjadi sekadar pernyataan kosong.

Analisis juga perlu memeriksa kutipan berantai. Materi yang dibaca dapat menyebut pernyataan dari laporan lain, sementara laporan itu mengutip wawancara. Mahasiswa menyusun urutan sumber dan menandai bagian yang sudah diperiksa langsung. Jika sumber awal belum tersedia, ia tidak menulis seolah-olah telah membaca wawancara. Penanda sumber tidak langsung merupakan informasi metodologis yang memengaruhi kekuatan atribusi.

#### **4.7 Tugas perbandingan yang menjaga konteks**

Tugas kelompok dapat membandingkan dua versi yang berasal dari sumber sama. Pilihan ini membantu memusatkan perhatian pada penyuntingan sebelum memperluas kajian ke banyak komunitas. Setiap kelompok menulis satu klaim yang didukung, satu klaim yang perlu dibatasi, dan satu informasi yang harus dicari. Pengajar memeriksa alasan berdasarkan teks yang tersedia. Tidak ada tugas untuk menentukan keaslian identitas agama dari penampilan visual.

Pada implementasi dengan bahan autentik, pengajar mempertahankan tanggal, jenis media, serta konteks percakapan yang relevan. Nama dapat disamarkan jika identitas tidak diperlukan untuk tujuan pendidikan, sambil menjaga bahwa penyamaran tidak mengubah hubungan suara. Potongan sensitif tidak dipisahkan dari konteks hanya untuk membuat diskusi menarik. Keputusan bahan didasarkan pada pertanyaan akademik serta penghormatan pada pelaku.

Penilaian individual meminta peserta memperbaiki ringkasan baru yang belum dibahas kelompok. Hasil menguji penerapan prosedur, bukan ingatan atas satu esai. Penilai melihat apakah peserta mengidentifikasi generalisasi, menjaga isi yang masih didukung, dan menjelaskan pemeriksaan berikutnya. Skor interpretasi tidak digeneralisasi menjadi ukuran

967 Achmad Tohe dan Moch Wahib Dariyadi | *Atribusi Suara Keagamaan*  
toleransi atau kualitas keagamaan seseorang. Kerangka menilai praktik literasi sumber dalam tugas yang dibatasi.

## 5 Keterbatasan

Skenario dibuat untuk mengisolasi perubahan cakupan dan tidak mewakili distribusi narasi Islam Jawa. Artikel tidak menilai legitimasi agama atau identitas pelaku. Analisis pada media nyata memerlukan perhatian terhadap konteks produksi, hubungan kekuasaan, serta izin penggunaan bahan. Kerangka atribusi dan asesmen belum diuji pada mahasiswa.

## 6 Kesimpulan

Literasi narasi keagamaan digital memerlukan pemisahan pemilik suara, tindakan penyuntingan, serta batas bukti. Fragmen buatan menunjukkan bahwa perpindahan dari pengalaman individual menuju klaim komunitas meningkatkan kebutuhan verifikasi. Lembar atribusi membantu membuat perubahan itu terlihat. Efektivitas pembelajaran tetap membutuhkan pengujian pada bahan autentik dan respons mahasiswa yang benar-benar dikumpulkan.

## Daftar Pustaka

- Campbell, H. A., & Bellar, W. (2023). *Digital religion: The basics*. Routledge.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2022). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media* (2nd ed.). Routledge.
- Hilmy, M. (2018). Towards a religiously hybrid identity? The changing face of Javanese Islam. *Journal of Indonesian Islam*, 12(1), 45–68. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.1.45-68>
- Tohe, A. (2021). Revisiting the concept of the Javanese Islam: Genealogy, academic representation, and cultural strategy. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 18(2), 184–231. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v18i2.3966>
- Van den Boogert, J. (2017). The role of slametan in the discourse on Javanese Islam. *Indonesia and the Malay World*, 45(133), 352–372. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1345166>